

NILAI-NILAI MORAL DALAM FILM BUDI PEKERTI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Ratna Wulandari¹, Nazurty², Ade Bayu Saputra³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi

e-mail: ¹wulandariratna961@gmail.com, ²nazurtysuhaimi@unja.ac.id,
³adebayu@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja serta mengeksplorasi relevansinya dalam pembelajaran sastra di tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sosiologi sastra, yang memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial. Data yang digunakan berupa transkrip dialog dalam film Budi Pekerti yang diperoleh melalui teknik simak dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Budi Pekerti mengandung sepuluh nilai moral utama, yaitu rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan demokratis. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pesan moral bagi penonton, tetapi juga memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di SMP, terutama dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) fase D Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka yang menekankan pada menyimak, membaca, dan memirsa. Dengan demikian, film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter siswa.

Kata kunci: Nilai moral, film, Budi Pekerti, pembelajaran sastra, sosiologi sastra

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the moral values contained in Budi Pekerti film by Wregas Bhanuteja and explore its relevance in literature learning at junior high school level. This research uses a qualitative approach with the method of literary sociology, which views literary works as a reflection of social reality. The data used are transcripts of dialogue in the Budi Pekerti film obtained through listening techniques and analyzed using the Miles and Huberman model which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that Budi Pekerti movie contains ten main moral values, namely respect, responsibility, honesty, wisdom, self-discipline, helping, caring for others, cooperation, courage, and democracy. These values are not only moral messages for the audience, but also have relevance to literature learning in junior high schools, especially in the Learning Objective Path (ATP) of phase D of the Indonesian Language Merdeka Curriculum which emphasizes listening, reading, and viewing. Thus, movies can be used as an effective learning medium in instilling moral values and shaping student character.

Keywords: Moral values, film, ethics, literature learning, literary sociology

PENDAHULUAN

Film telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Sebagai media yang menggabungkan unsur audio dan visual, film memiliki daya tarik tersendiri

dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan, film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif, terutama dalam pembelajaran sastra (Yasin, 2016). Pembelajaran

sastra di sekolah sering kali dianggap kurang menarik oleh siswa karena lebih banyak berkutat pada teks tertulis. Penggunaan film sebagai bahan ajar dapat menjadi alternatif yang menarik dan inovatif dalam menyampaikan nilai-nilai sastra dan moral (Lickona, 2013).

Salah satu film yang memiliki pesan moral yang kuat adalah Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Film ini mengangkat tema yang relevan dengan kehidupan sosial, yaitu fenomena cyberbullying dan dampaknya terhadap individu serta keluarga (Putri, 2024). Cyberbullying merupakan perundungan yang dilakukan melalui media sosial, yang dalam beberapa kasus dapat menyebabkan tekanan psikologis yang berat bagi korban (Wijayanti, 2021). Dalam film ini, karakter utama, Bu Prani, seorang guru BK di sekolah, mengalami perundungan di media sosial setelah sebuah insiden yang direkam tanpa sepengetahuannya menjadi viral. Kejadian tersebut tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga pada keluarganya, yang harus menghadapi tekanan sosial akibat hujatan dari masyarakat (Riana, 2020).

Fenomena cyberbullying yang ditampilkan dalam film Budi Pekerti sangat relevan dengan kehidupan remaja saat ini. Generasi muda yang tumbuh di era digital memiliki akses luas terhadap media sosial, yang sering kali digunakan tanpa pemahaman yang memadai mengenai etika dan dampaknya terhadap orang lain (Herdiani, 2023). Oleh karena itu, penting bagi pendidikan formal untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika dalam bermedia sosial (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan menjadikan film

sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada apresiasi terhadap karya sastra, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik (Magdalena dkk., 2020). Nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra dapat membantu siswa memahami konsep etika dan tanggung jawab sosial. Film Budi Pekerti dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral tersebut dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, film ini juga mencerminkan realitas sosial yang dapat menjadi bahan diskusi yang mendalam bagi siswa (Nurgiyantoro, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam film Budi Pekerti serta mengeksplorasi relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMP. Dengan memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam film ini, diharapkan siswa dapat lebih sadar akan pentingnya etika dalam kehidupan sosial serta memiliki kesadaran untuk bertindak dengan bijak dalam menggunakan media sosial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman dan penafsiran mendalam terhadap makna, realitas, dan fakta yang relevan (Purba, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mencatat dan mengklasifikasikan nilai moral yang terdapat dalam film Budi Pekerti. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra, yang menganalisis hubungan karya sastra dengan realitas sosial, di mana sastra dianggap

sebagai cerminan kehidupan masyarakat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa transkrip dialog dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Film ini berdurasi 110 menit dan diproduksi oleh Rekata Studio serta Kaninga Pictures, yang dirilis pada 2 November 2023. Data ini diperoleh melalui teknik simak, di mana peneliti menyimak dan memperhatikan dialog serta adegan dalam film secara berulang kali untuk menyusun transkrip film. Peneliti mendengarkan kembali audio film dan mencocokkannya dengan transkrip yang telah disusun sebelumnya. Dialog yang dianggap memuat nilai moral dicatat dalam lembar klasifikasi data. Teknik simak ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dalam dialog dan interaksi antar karakter sehingga dapat mengidentifikasi nilai-nilai moral yang muncul dalam film tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, di mana peneliti bertanggung jawab atas keseluruhan proses pengumpulan dan analisis data. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pulpen dan buku catatan untuk mencatat informasi penting, telepon genggam untuk merekam dialog, serta laptop untuk menonton dan menyimak film. Data yang terkumpul dicatat dalam bentuk korpus data yang berisi kolom nomor, data berupa dialog, bentuk nilai moral, sumber (menit), dan keterangan terkait.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan cara memeriksa kembali dialog dalam film dan mencocokkannya dengan transkrip yang telah dibuat. Seluruh proses pengumpulan dan analisis data diawasi oleh dosen pembimbing untuk

memastikan keakuratan dan kualitas hasil penelitian. Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui pengulangan proses analisis untuk memastikan konsistensi temuan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mencatat dialog antar tokoh dalam film dan menyusunnya dalam bentuk transkrip. Selanjutnya, data yang diperoleh direduksi dengan cara memilah dan menyusun data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak mendukung tujuan penelitian disingkirkan agar hasil yang diperoleh lebih terfokus dan sistematis. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk deskripsi, grafik, atau diagram untuk mempermudah proses analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan dapat direvisi melalui proses verifikasi untuk memastikan keakuratan hasil penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti serta penerapannya dalam pembelajaran sastra di tingkat SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sepuluh nilai moral utama dalam film Budi Pekerti, yaitu:

1. Rasa Hormat



Gambar 1. siswa memberi salam kepada guru saat zoom meeting

Nilai moral rasa hormat ditunjukkan dalam interaksi antar tokoh, terutama dalam hubungan guru dan siswa. Seperti pada gambar 1 di atas, terlihat para siswa yang menunjukkan nilai moral rasa hormat dengan serentak berdiri kemudian mengucapkan sapaan kepada Bu Prani. Meskipun mereka melakukan pembelajaran melalui zoom meeting, tidak melunturkan rasa hormat siswa kepada guru.

2. Tanggung Jawab

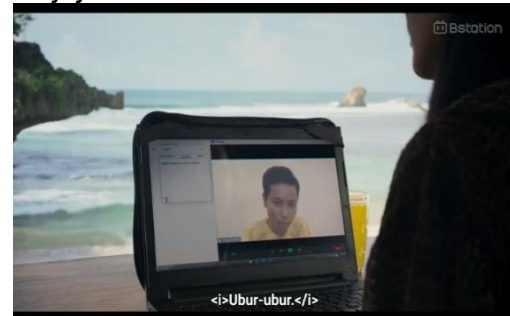


Gambar 2. Bu Prani membuat video klarifikasi

Nilai moral tanggung jawab ditunjukkan Bu Prani dengan membuat video klarifikasi dan menyatakan kesiapannya untuk bertanggung jawab atas kesalahannya, yang berarti ia bersedia menerima akibat dari perbuatannya, baik dalam bentuk perbaikan situasi maupun konsekuensi lainnya. Sikap ini menunjukkan bahwa Bu Prani tidak

lari dari masalah, tetapi berusaha menyelesaikannya dengan baik.

3. Kejujuran



Gambar 3. Daru mengakui bahwa ia mengejek temannya

Nilai moral kejujuran ditunjukkan oleh karakter yang mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Seperti pada gambar di atas, menunjukkan Bu Prani selaku guru Bimbingan Konseling di sekolah, mencoba mengetes kejujuran dari satu diantara muridnya yaitu Daru terkait dirinya yang mengejek teman sekelasnya Ningsih dengan sebutan hewan. Bu Prani bertanya hewan apa yang digunakannya untuk mengejek Ningsih dan alasan kenapa ia melakukannya. Daru menjawab dengan jujur dan mengakui kesalahannya yang kemudian Bu Prani memberikan refleksi kepada Daru atas perbuatannya tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai moral kejujuran antara Daru dan Bu Prani

4. Kebijaksanaan



Gambar 4. Bu Prani dan Gora memutuskan untuk meninggalkan tempat kerja mereka

Nampak dalam cara tokoh menghadapi masalah dengan mempertimbangkan akibat jangka panjang. Seperti pada gambar di atas, Bu Prani dan Gora sama-sama meninggalkan tempat kerja mereka dengan alasan yang sama yaitu karena tempat tersebut hanya memikirkan keuntungan diri sendiri tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai moral kebijaksanaan dari keputusan yang diambil Bu Prani dan Gora

5. Disiplin Diri



Gambar 5. Bu Prani mematuhi aturan mengantre

Nilai moral disiplin diri tercermin adegan pada gambar 5 di atas, nilai moral disiplin diri tercermin dalam sikap Anak Mbok Rahayu yang menegaskan pentingnya mengikuti prosedur antrean sebelum melakukan pemesanan. Dalam konteks ini, antrean adalah aturan yang harus diikuti oleh setiap orang agar pelayanan berlangsung secara adil dan tertib. Anak Mbok Rahayu menunjukkan disiplin diri dengan memastikan bahwa pelanggan mengikuti sistem yang telah ditetapkan, bukan langsung memesan tanpa antre. Begitu juga dengan Bu Prani yang dengan taat mengikuti aturan yang sudah ada

yaitu menunggu gilirannya sesuai nomor antrian yang didapatnya

6. Tolong-Menolong



Gambar 6. Alumni siswa Bu Prani bersedia menolong Bu Prani

Nilai moral tolong-menolong ditunjukkan oleh keluarga dan teman-teman Bu Prani dalam membantu menghadapi permasalahan yang dihadapi. Seperti pada gambar di atas, menunjukkan para alumni siswa Bu Prani yang siap membantu Bu Prani atas masalah yang sedang dihadapinya. Para alumni sama-sama mengerahkan semangat kepada Bu Prani dan akan membantu sebisa mereka tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai moral tolong menolong terhadap sesama manusia.

7. Peduli Sesama



Gambar 7. Bu Prani peduli terhadap masalah siswanya Boni

Nilai moral peduli sesama tercermin dalam kepedulian para guru terhadap siswa dan sesama kolega. Seperti pada gambar di atas, menunjukkan nilai moral

peduli sesama dari Bu Prani kepada siswanya Boni yang kerap mengalami situasi tidak nyaman di rumahnya, saat di sekolah Boni sering ke perpustakaan untuk menenangkan diri karena aroma pengharum ruangan di perpustakaan dapat menenangkan pikirannya. Maka dari itu, Bu Prani mengirimkan pengharum ruangan perpustakaan ke rumah Boni.

8. Kerja Sama



Gambar 8. Muklas, Tita dan Bu Prani bekerja sama untuk menyelesaikan kasus viralnya Bu Prani

Nilai moral Kerjasama ditunjukkan dalam berbagai adegan yang melibatkan kerja sama antar keluarga dan rekan kerja. Seperti pada gambar di atas terlihat bahwa Bu Prani dan 2 anaknya Tita dan Muklas, sedang berusaha Bersama-sama mencari tahu pengantre yang juga mengantre putu Bersama Bu Prani sebelumnya. Hal tersebut adanya nilai moral kerja sama yang dilakukan Bu Prani, Tita dan Muklas.

9. Keberanian



Gambar 9. Keberanian Bu Prani menegur penyerobot antrian

Nilai moral keberanian terlihat pada perjuangan tokoh utama dalam mempertahankan prinsipnya di tengah tekanan sosial. Seperti pada gambar di atas menunjukkan nilai moral keberanian dari Bu Prani yang berusaha untuk mengungkapkan kecurangan dari para pengantre kue putu yang menitipkan pesannya ke pengantre lain yang sudah datang lebih dulu sehingga nantinya ia bisa mendapatkan kue putu nya lebih cepat tanpa menunggu nomor urut antriannya. Ini merugikan Bu Prani dan juga pengantre lain yang jadinya semakin lama mendapat giliran antre karena diserobot-serobot terus. Bu Prani memberanikan diri untuk mencegah Tindakan kecurangan dari bapak tersebut.

10. Demokrasi



Gambar 10. para guru musyawarah secara demokratis terkait masalah Bu Prani

Nilai moral demokratis terlihat dari diskusi dan musyawarah yang dilakukan dalam mengambil keputusan. Seperti pada gambar di atas meunjukkan para guru yang sedang rapat mengenai salah satu rekan guru yaitu Bu Prani yang mendapat kasus dan hendak dituntut. Masing-masing guru diberi

hak bicara untuk mengutarakan pendapatnya.

Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di SMP

Nilai-nilai moral dalam film Budi Pekerti memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran sastra di SMP, khususnya dalam elemen menyimak, membaca, dan memirsa dalam Kurikulum Merdeka. Siswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis konflik serta pesan moral dalam film, yang selaras dengan tujuan pembelajaran sastra untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati. Selain itu, film ini juga dapat mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan menanamkan nilai-nilai beriman, bertakwa, mandiri, gotong royong, dan bernalar kritis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja telah berhasil diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam. Temuan ini telah menjawab rumusan masalah pertama, yakni mengenai nilai-nilai moral dalam film Budi Pekerti. Penelitian ini menemukan bahwa film tersebut mengandung berbagai nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan demokratis. Hasil ini menunjukkan bahwa film Budi Pekerti tidak hanya menghadirkan hiburan tetapi juga memberikan pesan moral yang kuat kepada penonton, terutama terkait fenomena sosial seperti cyberbullying dan dampaknya terhadap individu dan keluarga. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa film ini memiliki relevansi

dengan pembelajaran sastra di SMP, terutama dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) fase D Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka yang menekankan elemen menyimak, membaca, dan memirsa. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh M. Ilham Mansiz (2024) juga menganalisis film Budi Pekerti, tetapi berfokus pada representasi pesan sabar menggunakan analisis semiotika Rolland Barthes. Perbedaannya terletak pada aspek yang dikaji, di mana penelitian ini lebih menekankan pada nilai moral secara keseluruhan serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMP. Selain itu, penelitian oleh Fernanda Yudhit Aditama (2022) yang menganalisis nilai moral dalam film Sultan Agung juga menunjukkan relevansi nilai-nilai moral dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs, namun objek kajiannya berbeda. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rifqatul Badriyah (2021) mengenai nilai moral dalam film Battle of Surabaya, di mana karya sastra berupa film dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori nilai moral yang dikemukakan oleh Lickona (2013), yang menyatakan bahwa nilai moral terdiri dari berbagai aspek seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut

dapat ditemukan dalam film Budi Pekerti dan memiliki implikasi yang kuat dalam pembelajaran sastra. Selain itu, teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Syukur (2021) juga relevan dalam penelitian ini, karena film sebagai karya sastra dapat merefleksikan kondisi sosial masyarakat, termasuk fenomena cyberbullying yang menjadi tema utama dalam Budi Pekerti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam memahami nilai moral dalam film, tetapi juga memperkuat relevansi film sebagai media pembelajaran sastra di sekolah.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra di SMP. Pertama, film dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa memahami nilai-nilai moral dengan cara yang lebih menarik dan kontekstual. Dengan menonton film seperti Budi Pekerti, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi dan merefleksikan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan film sebagai alternatif bahan ajar untuk memperkaya metode pembelajaran sastra, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap sastra. Selain itu, dalam konteks sosial, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya literasi digital dan etika dalam menggunakan media sosial, terutama bagi generasi muda yang rentan terhadap dampak negatif cyberbullying.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi pendidik, sebaiknya memanfaatkan film sebagai

salah satu media pembelajaran dalam mata pelajaran sastra, khususnya dalam membahas nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Penggunaan film dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam kelas. Kedua, bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk lebih bijak dalam berinteraksi di dunia digital. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lebih lanjut yang mengeksplorasi peran film dalam pembelajaran sastra dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan menganalisis pengaruh penggunaan film terhadap pemahaman siswa dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian tentang nilai moral dalam berbagai genre film juga dapat dilakukan untuk memperkaya kajian dalam bidang pendidikan sastra.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film Budi Pekerti mengandung berbagai nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran sastra. Nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama dapat menjadi materi pembelajaran yang relevan di SMP. Relevansi film ini dengan pembelajaran sastra mendukung Kurikulum Merdeka, terutama dalam elemen menyimak dan membaca. Oleh karena itu, film Budi Pekerti dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai moral yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Yasin, Y. (2016). *Horizon Harapan Siswa Kelas XII IPS 4 SMAN 4 Kota Gorontalo Terhadap Film Azab Juragan Bentor Karya Zacky Farhani*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Putri, M.O., Rasdawita, Yusra, H. & Saputra, A.B. (2024). *Penggunaan Media Tiktok dalam Pembelajaran Menyimak Teks Prosedur Kelas Vii SMP Negeri 17 Kota Jambi*. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(3), 494–502.
<https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.514>
- Wijayanti, Indriana. (2021). *Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern*. 10.31235/osf.io/w9m4x.
<https://doi.org/10.31235/osf.io/w9m4x>
- Riana, R. (2020). *Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah*. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427.
<https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>
- Herdiani, D.(2023). Alur dan tujuan pembelajaran (atp) kurikulum merdeka.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek, 1–37.
<https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). *Analisis Bahan Ajar*. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purba, A. (2023). *Metodologi Penelitian*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
-